

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Para pelaku industri perunggasan nasional selama beberapa tahun terakhir ini banyak dilanda persoalan terutama harga live bird (ayam hidup) broiler (ayam pedaging) yang selalu di bawah Harga Pokok Produksi (HPP). Hanya pada 2018 harga ayam hidup selama beberapa bulan di atas HPP, sehingga para pelaku usaha termasuk peternak merasakan sedikit keuntungan. Kondisi anjloknya harga ayam hidup sebenarnya diluar prediksi, karena jika merujuk data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian berdasarkan impor GPS (Grand Parent Stock) pada 2016 seharusnya jumlah DOC (ayam umur sehari) cukup banyak. Tetapi dengan mulai diberlakukannya pelarangan Antibiotic Growth Promoters (AGP) sejak awal 2018 oleh pemerintah terdapat masalah di sektor budidaya sehingga produksi menurun. Akhirnya, berdampak pada harga ayam hidup yang di atas HPP. Namun menjelang akhir 2018 sampai sekarang kembali lagi harga ayam hidup lebih banyak di bawah HPP. Harga ayam hidup yang terpuruk ini terutama dirasakan peternak di pulau Jawa mengalami kerugian yang cukup besar dengan kondisi tersebut. Peralnya, distribusi dan pemasaran DOC sebanyak 65 % berada di pulau dengan populasi manusianya terpadat di tanah air ini.

Dalam bisnis ayam ini cukup banyak juga dipengaruhi non teknis. Misalnya, meskipun isu yang beredar dan kondisi pasar yang sudah tidak ada lagi ayam kiriman dari pulau Jawa yang masuk ke Lampung tetapi para pelaku usaha cukup sulit untuk menaikkan harga ayam. Jika melihat dari fluktuasi perkembangan harga ayam hidup di Lampung selama 2019 sampai September ini diperoleh rata – rata diangka Rp 17.500 per kg dengan HPP yang berkisar Rp 18.500 – 19.000 per kg. Tetapi untuk Oktober, harga jual ayam hidup di Lampung cukup baik di kisaran Rp 20.000 – 21.000 per kg. Secara umum, bisnis perunggasan di Lampung berkembang dinamis. Pada rentang 2010 – 2012, para pelaku usaha bisa menikmati kejayaan industri ini. namun pada rentang waktu 2012 – 2015, bisnis protein hewani ini terkena badai sehingga banyak juga perusahaan pakan di Lampung yang dijual. Pada rentang waktu 2015 – 2017, bisnis perunggasan di Lampung mulai bangkit lagi namun di akhir 2018 sampai sekarang badai itu datang kembali.

Sedangkan para pelaku usaha peternakan di Lampung sebanyak 80 % merupakan perusahaan yang terintegrasi yang menguasai bibit ayam, pakan, hingga pengolahan. Sisanya, sebanyak 20 % merupakan peternak mandiri yang mempunyai mitra dan sudah tidak ada lagi peternak mandiri secara penuh.

Adapun kapasitas kandang broiler di Lampung sebanyak 16 juta ekor.

Namun untuk pangsa pasar ayam hidup di Lampung ini masih mengandalkan pasar becek. Sekitar 20 – 25 % hasil produksi ayam hidup dikirim atau dipasarkan ke luar Lampung seperti Jabodetabek (Jakarta Bogor Depok Tangerang Bekasi) dan Sumatera Selatan. Kondisi ini menjadi permasalahan tersendiri yang harus dicarikan solusinya.

Untuk permasalahan di on farm, Pintar Lampung mulai menyarankan kepada anggota untuk melakukan budidaya secara efisien. Karena bukan hal yang baru, bahwa sekarang ini sudah ada pergeseran dari genetik ayam yang lebih modern. Lalu, perubahan lingkungan yang lebih ekstrem sehingga mau tidak mau harus ada pergeseran dalam cara berbudidaya ayam pedaging ini.

Jika dibandingkan 10 – 15 tahun yang lalu beternak ayam dengan open house (kandang terbuka), suhu dan lingkungan masih bersahabat sehingga hasil yang didapatkan optimal. Namun saat ini dengan kondisi yang berbeda, salah satunya memelihara ayam dengan menggunakan closed house (kandang tertutup) merupakan sebuah keniscayaan. Saat ini, perkembangan closed house di Lampung sekitar 20 %. Angka ini masih jauh jika dibandingkan dengan di pulau Jawa. Tetapi untuk tahun ini peternak inti sudah mulai mensyaratkan kepada peternak mitranya untuk membangun closed house.

Dalam menunjang industri perunggasan, Provinsi Lampung memiliki keunggulan dan potensi yang masih bisa dimanfaatkan secara optimal diantaranya beberapa wilayah di Lampung masih cukup luas untuk budidaya ayam, sehingga risiko terkena penyakit masih kecil. Jika manajemen pemeliharaan dilakukan dengan baik maka performa ayam akan lebih bagus yang mengakibatkan biaya produksi lebih rendah. Untuk tenaga kerja peternakan di Lampung, upahnya akan lebih murah dibandingkan di pulau Jawa. Di Lampung pun sudah terdapat 5 perusahaan pakan yang mendukung perkembangan industri perunggasan. Selain itu, usaha breeding farm (pembibitan ayam) dan RPHU pun sudah mulai berkembang. Sehingga bisa dikatakan, Provinsi Lampung merupakan miniatur perunggasan nasional.

Provinsi Lampung sudah mempunyai Gubernur dan Wakil Gubernur baru yang dilantik pada Oktober lalu. Berbagai harapan kepada pemerintahan yang baru ini tentunya dimiliki stakeholder perunggasan diantaranya, proses perizinan dalam membangun peternakan ayam untuk dipermudah dan satu pintu. Juga pemerintah provinsi diharapkan bisa mensinergikan instansi-instansi di daerah sehingga tidak berjalan sendiri – sendiri. Stakeholder perunggasan Lampung mengakui, dukungan pemerintah daerah saat ini sudah berjalan, salah satunya untuk bersama-sama dalam menata di sektor hilir, karena di sektor produksi tidak ada masalah di Lampung. Dukungan pun perlu diperkuat untuk penataan dan promosi guna meningkatkan konsumsi ayam yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) kepada masyarakat Lampung.

Sedangkan untuk pemerintah pusat, kunci dalam bisnis ayam pedaging di ketersediaan DOC, sehingga diharapkan pemerintah pusat mengatur sedemikian rupa impor GPS agar seragam ketersediaan per bulannya. Tidak seperti sekarang, yang dibulan – bulan tertentu produksinya melimpah, tetapi di bulan yang lain kekurangan. Seharusnya ada keseimbangan antara suplai dan permintaan.”Ramdan, Ketua umum pintar(Perhimpunan industri peternakan ayam ras) Lampung”.

Kewenangan publik berusaha untuk membangun gaji peternak dan memenuhi kebutuhan protein hewani daerah setempat dengan menggunakan dan membina kemampuan hewan peliharaan lokal. Salah satu hewan peliharaan yang diharapkan memiliki nilai jual tinggi adalah ayam bakar. Seperti diketahui, ayam panggang adalah hewan peliharaan yang menghasilkan daging, yang memiliki masa pembuatan yang umumnya lebih cepat dibandingkan dengan sapi hamburger lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peternak mengembangkan wisma ayam bakar. Peningkatan peternakan oven didukung oleh penguatan usaha hulu seperti pemeliharaan pekarangan, organisasi pabrik pakan dan organisasi obat hewan dan bisnis hilir, misalnya, organisasi penanganan hewan peliharaan (Saragih, 2000).

Tabel Biaya Produksi Usaha Ayam Broiler Bapak Pawit/Periode Pola Kemitraan Adalah Sebaai Berikut:

Jenis Biaya	Per Perode
Biaya Tetap(Fixed Cost)	
1)Penyusutan Kandang	Rp 1.167.000
2) Penyusutan Peralatan	Rp 353.332
Biaya Variabel (variable cost)	
1) Bibit ayam	Rp 30.400.000
2) Pakan	Rp 83.090.000
3) Obat-obatan	Rp 1.153.087
4) Tenaga Kerja	Rp 3.300.000
5) B.lain-lain	Rp 1.925.000
Total Biaya produksi	Rp 121.388.419

Dapat dilihat pada tabel .Dalam satu periode pemeliharaan ayam broiler memerlukan 50 hari untuk setiap periode nya. Biaya dalam dalam usaha ternak ayam broiler dapat di kelompokkan menjadi dua, yakni :(a)biaya tetap meliputi biaya pembuatan kandang, biaya peralatan, biaya penyusutan kandang, dan biaya penusutan peralatan.(b) biaya variabel meliputi biaya untuk bibit/DOC,pakan Obat-obatan/vaksin/vitamin, tenaga kerja,dan biaya lain-lain(sekam, listrik ,transport, uang lingkungan).bagi petrnak plasma peternak hanya mengeluarkan biaya untuk investasi pembuatan kandang, membeli peralatan,biaya penyusutan kandang dan peralatan,kemudian biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Sedangkan untuk bibit/DOC,pakan,bobat-obatan dan vaksin ditanggung oleh perusahaan. Dari kedua tersebut biaya yang paling besar pada peternak pola kemitraan ini adalah biaya pakan dengan skala pemeliharaan 4000 ekor yakni dengan kisaran biaya pakan sebesar Rp 83.090.000/periode yang di keluarkan oleh perusahaan. Kemudian biaya yang di kelurakan oleh perusahaan adalah bibit sebesarRp 30.400.000 dan obat obatan/vaksin sebesar Rp. 1.153.087. sedangkan untuk biaya tenaga kerja, dan biaya lain lain di keluarakan oleh peternak sebesar Rp 3.300.000 dan Rp 1.925.000.

Batas pengiriman bisnis makhluk ditentukan oleh data hewan peliharaan tentang potongan-potongan peluang bisnis. Sebuah bisnis dianggap dapat dibayangkan jika memenuhi kebutuhan, misalnya, pasar dan pameran adalah layak, benar-benar masuk akal, dan dapat dicapai secara moneter. konsisten dengan Suharjito dkk. (2003) bahwa penilaian terkait uang pada dasarnya

dikendalikan untuk mengetahui seberapa jauh manfaat diperoleh, biaya yang dikeluarkan, berapa banyak manfaat yang diperoleh, kapan manfaat dari bisnis dan seberapa cepat manfaat membuat teori membayar.

Tinjauan keuangan mungkin merupakan pemeriksaan yang baik yang terlihat dari inspirasi yang mendorong sudut pandang manajer keuangan berdasarkan pemiliknya. Cek terkait uang dianggap sejauh mana pendapatan, khususnya hubungan antara hasil pembayaran atau pembayaran kotor (pertukaran bersih) dan semua biaya yang disampaikan dalam nilai sekarang untuk menentukan norma kemampuan atau manfaat bisnis. Hasil terkait uang sering juga disebut "pengembalian pribadi". hal yang berbeda untuk dicoba

Dengan mengetahui hasil tinjauan moneter, perintis bisa mendapatkan apa yang telah menghantam bisnis sejak saat itu. Dengan mengetahui hasil pemeriksaan terkait uang, perintis juga dapat dengan cepat membuat perubahan, jika tugas menyimpang dari aturan utama dan dengan mudah, biasanya melihat tingkat keuntungan bisnis. Dalam pemeriksaan keuangan, nilai uang tunai sebagai metode porsi kontras pada berbagai peristiwa, sehingga dalam survei tugas, metode yang sering digunakan adalah bahwa penggunaan sistem penurunan nilai tergantung pada satu rupiah yang dibayarkan hari ini akan lebih dihargai. dari satu rupiah yang dibayarkan. atau sebaliknya dirasakan di kemudian hari (Soekartawi, 1995).

Dilihat dari ketiga perspektif tersebut, maka sudut pandang keuangan merupakan perspektif yang paling mendasar yang harus dipikirkan. Kekuatan bisnis hewan peliharaan untuk mengembangkan modal dinilai dalam batasan teori karena kekuatan asosiasi untuk menjadi modal dasar lebih terlihat daripada gaji bank, keuntungan bisnis di tahun-tahun mendatang, dll. Organisasi makhluk dapat bertahan jika keuntungan mengimbangi biaya, jadi itu ide yang baik untuk menjadi praktis secara moneter. Beberapa peternak kecil telah menyelesaikan dukungan papan yang sesuai diikuti oleh mesin kreatif. Diungkapkan, tidak adanya data dari peternak dalam mengoordinasikan akal sehat bisnis bersama menjadi salah satu kendala dalam memperluas populasi ayam pedaging.

Budidaya ayam merupakan usaha yang diciptakan oleh segelintir kelompok yang memiliki modal dan kemampuan yang memadai. Organisasi hewan yang umumnya dikembangkan oleh peternak adalah ayam petelur dan pemanggang karena mereka tidak sulit untuk diikuti, perkembangan yang cukup singkat, kemungkinan besar mengingat minat pasar yang tinggi dan manfaat makanan yang tinggi serta biaya yang wajar. Bagaimanapun juga, dalam mendirikan bisnis hewan, seorang visioner bisnis jelas harus fokus pada keadaan alam daerah setempat dalam mempertahankan bisnisnya (Muhammad Rasyaf: self improvement spreader, 2004).

Mengingat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H tentang iklim, bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan berhak memilih iklim yang layak dan sehat. Iklim yang sehat membutuhkan iklim yang bersih dan baru, sumber air bersih yang terbebas dari limbah, dan terbebas dari limbah dan kontaminasi. Iklim usaha hewan yang bersih, terbebas dari sampah, limbah, dan pencemaran, adalah iklim yang terbebas dari bau tajam kotoran ayam, debu dari pembersihan kandang, keributan yang dapat mengganggu lingkungan sekitar dan alat yang berhamburan yang dapat menyebabkan berbagai penyakit.

Terdapat tiga unsur yang berkaitan dengan standar kelayakan mendirikan kandang usaha peternakan di lingkungan masyarakat. *Pertama* tidak mengganggu lingkungan sekitar. *Kedua*, usaha dibangun di lingkungan yang dijamin secara hukum. *Ketiga* lokasi memiliki potensi sumber daya terutama pakan yang cukup. Ketiga unsur tersebut haruslah ada dalam mendirikan usaha peternakan unsur yang pertama kaitannya dengan limbah yang dapat mengganggu lingkungan, unsur yang kedua kaitannya dengan perizinan harus adanya izin usaha dari masyarakat sekitar maupun pemerintah setempat. Perizinan usaha peternakan tertuang dalam peraturan menteri pertanian No.404/KP/OT.210/6/2002 yang mengatur tentang pedoman perizinan dan pendaftaran usaha peternakan. Unsur yang ketiga kaitannya dengan penyediaan sumber daya pakan yang cukup.

Selanjutnya untuk pondasi areal kandang harus dalam keadaan damai jauh dari kelompok-kelompok yang dapat menyebabkannya, dan pembangunan pembibitan dapat memberikan pekerjaan dan kenaikan upah kepada penduduk sekitarnya. Landasan usaha peternakan dinyatakan dalam pedoman gerejawi No.28/permentaan/OT.140/5/2008 tentang Penataan dan Penataan Ruang Kawasan Usaha Perunggasan, Tentang Pendukung Perunggasan di Permukiman, bahwa dalam hal tidak masuk akal untuk berharap untuk membuat kandang di halaman, hanya diperbolehkan untuk melakukan pemeliharaan unggas agregat. di kawasan penginapan yang berbeda dengan jarak terlindung dan jauh dari pemukiman. Sementara dalam bisnis perunggasan harus fokus pada iklim di mana titik-titik ini ditemukan. Jarak antara pemukiman dengan kandang ayam tidak kurang dari 500 M agar tidak menimbulkan pencemaran udara, udara, bau, dan tanah. (Peraturan Menteri Pertanian No.404/KP/OT.210/6/2002).

sedangkan bisnis peternakan yang didirikan tepat ditengah pemukiman masyarakat sudah pasti banyak sekali dampak yang akan ditimbulkan dari limbah hasil peternakan tersebut baik dampak negatif serta dampak positifnya. Dampak negatif yang ditimbulkan dari peternakan tersebut antara lain bau kotoran ayam (feses) ayam, residu yang tersebar, lalat yang muncul setelah musim badai dan penyakit yang dibawa oleh ayam, misalnya flu burung. Efek ini tentu saja dapat mengganggu kesehatan yang akan mempengaruhi iklim di sekitar peternakan, terutama daerah sekitarnya. Sedangkan efek positifnya adalah memudahkan individu menemukan pupuk kandang. Untuk mengatasi dampak negatif yang terjadi maka diperlukan pemahaman mengenai etika bagi pelaku usaha supaya dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul : **ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER SERTA DAMPAK LINGKUNGAN TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR (Study kasus pada peternakan ayam broiler bapak pawit di desa haduyang dusun kroya kabupaten lampung selatan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek finansial usaha peternakan ayam *broiler* bapak pawit ?
2. Bagaimana tinjauan dampak lingkungan terhadap peternakan di lingkungan masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk mengetahui aspek finansial usaha peternakan ayam broiler bapak pawit
2. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana tinjauan dampak lingkungan terhadap usaha peternakan ayam di lingkungan masyarakat sekitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah agar pembaca dapat melihat dan menentukan bisnis apa saja yang potensial, menguntungkan, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. bisnis yang telah dilakukannya.

2. Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dan dapat memberikan pengetahuan dan masukan terhadap pengusaha ternak ayam akan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip etika dalam menjalankan bisnis usaha yang dijalankannya di lingkungan masyarakat.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi ungkapan pemikiran dan serta teori- teori yang akan di jadikan landasan dalam melakukan sebuah penelitian skripsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan operasional variabel penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan konsep operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis yang di lakukan oleh penulis secara langsung pada peternakan ayam bapak pawit mengenai kelayakan finansial usaha peternakan ayam serta dampak keberadaannya di lingkungan masyarakat sekitar.

BABA V KSEIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian-penelitian pada peternakan ayam Bapak pawit.